

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME
DALAM LAGU *SYUBBANUL WATHAN*
KARYA KH. WAHAB CHASBULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

DIKI JAYA SAPUTRA

NPM :1711010209

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H / 2023 M**

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS NASIONALISME
DALAM LAGU *SYUBBANUL WATHAN*
KARYA KH. WAHAB CHASBULLAH**

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

Diki Jaya Saputra

NPM : 1711010209

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd.

Pembimbing II : Rudy Irawan, M.S.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H / 2023 M**

ABSTRACT

Analisis Nilai Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme Dalam Lagu

Syubbanul Wathan Karya Kh. Wahab Chasbullah

Oleh

Diki Jaya Saputra

Perjuangan para pahlawan dan para kyai tentu juga para santri pada saat ini sudah menunjukkan patriotisme dan nasionalisme yang tidak terbantahkan. Lagu Syubbanul Wathan adalah bukti rasa nasionalisme yang begitu kental di lingkungan pesantren. lagu yang tidak pernah lupa dikumandangkan oleh para santri ketika upacara bendera, khususnya pada upacara detik-detik proklamasi 17 Agustus dan Hari Santri Nasional 28 Oktober, menjadi salah satu upaya tak tersirat sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berbasis nasionalisme. Lagu *Syubbanul Wathan* yang diciptakan oleh seorang ulama yaitu KH. Wahab Hasbullah ini sering di lantunkan pada acara-acara besar seperti perayaan hari besar Islam oleh masyarakat kalangan Nahdlatul Ulama atau NU. Bahkan lagu tersebut dijadikan syarat pada sebagian acara diklat organisasi berbasis NU untuk dihafalkan. Tentu tidak sekedar dihafalkan melainkan juga dihayati dan diaplikasikan nilai-nilai dalam lagu tersebut pada kehidupan sehari-hari

Selanjutnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah content analysis, yaitu mengeksplorasi Konsep Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam yang disajikan berupa analisis deskriptif. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam syair Syubbanul Wathan terdapat nilai pendidikan Islam yang terbagi kedalam 3 point utama yakni nilai Aqidah, nilai Akhlaq dan nilai Ibadah yang terkait dengan nilai-nilai Nasionalisme.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Nasionalisme, KH. Wahab Chasbullah

ABSTRACT

Analysis of the Value of Nationalism-Based Islamic Education in *the Song Syubbanul Wathan* by Kh. Wahab Chasbullah

By

Diki Jaya Saputra

The struggle of the heroes and the kyai, of course, also the students at this time has shown undeniable patriotism and nationalism. Syubbanul Wathan's song is proof of the strong sense of nationalism in the pesantren environment. The song that the students never forget to sing during the flag ceremony, especially at the proclamation ceremony on August 17 and National Santri Day on October 28, is one of the efforts not implied as an effort to instill the values of nationalism-based Islamic education. Lagu *Syubbanul Wathan* created by a scholar, KH. Wahab Hasbullah is often chanted on major occasions such as the celebration of Islamic holidays by the Nahdlatul Ulama or NU community. In fact, the song is used as a requirement at some training events of NU-based organizations to be memorized. Of course, it is not only memorized but also lived and applied the values in the song to everyday life

Furthermore, this study is included in the type of qualitative research. The method used in this thesis is *library research*). The method used to analyze data is content analysis, which explores the Concept of Nationality in the Perspective of Islamic Education which is presented in the form of descriptive analysis. After an in-depth study, the results of this study showed that in Syubbanul Wathan's poetry there is the value of Islamic education which is divided into 3 main points, namely the value of Aqidah, the value of Akhlaq and the value of Worship related to the values of Nationalism.

Keywords: Islamic Education Values, Nationalism, KH. Wahab Chasbullah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jalan Letkol. H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

Email: humas@radenintan.ac.id, website: www.radenintan.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diki Jaya Saputra
NPM : 17111010209
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 02 Juni 2023



5TB67ALX040569698 Diki Jaya Saputra
17111010209



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme
Dalam Lagu Syubbanul Wathan Karya Kh. Wahab
Chasbullah

Nama : Diki Jaya Saputra

NPM : 1711010209

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Istihana, M.Pd

NIP. 196507041992032002

Dr. Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.I

NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Analisis Nilai Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme Dalam Lagu Syubbanul Wathan Karya Kh. Wahab Chasbullah.** Disusun oleh **Diki Jaya Saputra, NPM: 1711010209**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 29 September 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Muhammad Akmansyah, MA** (.....)

Sekretaris : **Dra. Beti Susilawati, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dra. Istihana, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.I** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِآيِهَا

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul *Analisis Nilai Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme Dalam Lagu Syubbanul Wathan Karya K.H Wahab Chasbullah*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Maka dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini kepada pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Junaidi dan Ibu Sri Sujati, yang telah membesarkanku, mendidik dan menjagaku hingga sekarang, terima kasih atas semua ketulusan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Dosen pembimbing dan penguji. Terima kasih atas kesediaan dan kesabaran yang diberikan selama masa penyusunan skripsi.
3. Almamater, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menjadi tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga dapat menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik dan lebih maju kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Diki Jaya Saputra lahir di Bandar Lampung, 29 Mei 1999 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, putra Bapak Junaidi dan Ibu Sri Sujiati. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis, yaitu pendidikan formal di TK Sandi Putra dari tahun 2004-2005, SD Negeri 2 Gotong Royong tahun 2005-2011, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung tahun 2011-2014. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Bonglay Kec. Abung Tengah Kab. Lampung Utara pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga sudah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 3 Bandar Lampung.

Penulis

Diki Jaya Saputra
NPM 1711010209

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun dapat melaluinya berkat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan secara moral maupun spiritual. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, untuk itu dengan segala kerendahan hati ini penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Baharudin, M. Pd., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dra. Istihana, M.P.d selaku Pembimbing I dan Bapak Rudy Irawan, S.Pd.I, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Almamaterku, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik dan lebih maju lagi kedepannya.
8. PAI UIN Raden Intan Lampung tetap menjadi tempat belajar terbaik untuk mahasiswa dan semoga lebih baik kedepannya.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Junaidi dan Ibu Sri Sujiati, yang senantiasa sabar dan selalu memberi dukungan penuh baik moril maupun materil kepadaku hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi ini.
10. Abangku tercinta Hendra Wan Saputra yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada diriku.
11. Sahabat dan teman-teman terbaik selama masa perkuliahan ini terutama untuk keluarga PMD-01 yaitu Aji Pratama [AP], Heri auliya rahman [Ulay], Aprilian elvanitsoe [kentung], Andre azahra , Imam Robbani agnesulu [acong], Indra Berlian [ib dukun], Agiska berliana [boba], M Rafli sidiq [owner], Marta Saputra [bang mar], serta beberapa teman ku yang turut andil dalam membantu support dan dukungan luthfi salim [BL], rahcmat Setiadi [mas met] ika febrina margarinii [zerogravity] dan saudara sepupuku reka cindy silvia, betania fitriani dll maaf yang tak tercantum Namanya kalo semua bisa 1 lembar sendiri .Terimakasih telah banyak membantuku dalam berbagai situasi dan memberi dukungan kepadaku.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan akan menjadikan amal dan insyaAllah di berkahi oleh Allah Swt. Aamiin. Skripsi dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme Dalam Lagu Syubbanul Wathan Karya K.H Wahab Chasbullah.”. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pembaca.

Penulis memohon ridho kepada Allah Swt semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Februari 2024

Diki Jaya Saputra
NPM 1711010209



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	10
5. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	14
1. Pengertian Nilai	14
2. Pengertian Pendidikan Islam	15
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam	24
B. Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme	28
BAB III BIOGRAFI KH. WAHAB HASBULLAH	31

A. Riwayat Kelahiran dan Keluarga	31
1. Kelahiran	31
2. Keluarga	31
B. Pendidikan KH. Wahab Hasbullah	32
C. Peran KH. Wahab Hasbullah	34
1. Mendirikan Beberapa Sekolah	34
2. Pergerakan KH. Wahab Hasbullah	34
3. Pemikiran yang Demokratis	35
4. Pemikiran KH. Wahab Hasbullah	35
5. Pelopor Pendiri Nahdlatul Ulama	36
6. Pelopor Kebebasan Berfikir	36
7. Pencipta Lagu Syubbanul Wathan	38
8. Inspirator Terbentuknya GP Ansor	38
D. Wafat	39
E. Lagu Syubbanul Wathan	40
1. Sejarah Kemunculan Lagu Syubbanul Wathan	40
2. Lirik dan Arti Lagu Syubbanul Wathan	42
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	43
A. Nilai Pendidikan <i>I'tiqadiyah</i> (Aqidah) dalam Syair <i>Syubbanul Wathan</i> ...	43
B. Nilai Pendidikan <i>Khuluqiyah</i> (Akhlak) dalam Syair <i>Syubbanul Wathan</i> ...	46
C. Nilai Pendidikan <i>Amaliyah</i> (Ibadah) dalam syair <i>syubbanul Wathan</i>	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul dalam penelitian yaitu sebagai gambaran untuk memberikan pengertian dari topik penelitian yang dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan pada bahan kajian selanjutnya. Jadi upaya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah dalam penelitian ini. Adapun penelitian penulis berjudul tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu Syubbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah. Berikut pengertian dan penjelasan penegasan tersebut:

1. Nilai

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan¹.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam di sertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa².

3. Lagu Syubbanul Wathan

Lagu Syubbanul Wathan adalah lagu bertema kebangsaan dan cinta tanah air yang diciptakan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916³. Lagu tersebut diciptakan beliau pada saat aktif dalam dunia pergerakan kebangsaan di Surabaya. Hingga saat ini, Lagu Syubbanul Wathan kerap diputar dan dinyanyikan dalam acara-acara seremonial bernuansa ke-NU-an.

¹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h. 130.

² *Ibid.* h. 60.

³ Aulia Ummu Sa'adah, "Lagu Yaa Lal Wathan Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Perspektif Ludwig Wittgenstein" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 12, <https://digilib.uinsby.ac.id/33258/>.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud meneliti Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme yang terkandung dalam lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Wahab Hasbullah.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti mengambil judul tersebut karena adanya alasan yang menjadi pertimbangan sebagai berikut:

1. Keinginan penulis mengetahui lebih dalam tentang lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Wahab Hasbullah.
2. Penulis ingin mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah.

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah yang menjunjung tinggi nasionalisme, nilai-nilai, spirit kebangsaan dan agama. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi harga mati karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar-dasar negara, konstitusi sekaligus representasi kepatuhan beragama. Menjadi nasionalis merupakan bukti orang beragama secara kafah. Sebab, beragama dan bernegara bisa berjalan dalam waktu bersamaan dan tidak harus dipisah. Menjadi religius bisa sekaligus menjadi seorang nasionalis, begitu sebaliknya.

Harus kita akui bahwa kebangkitan Nasional menjadi titik sejarah perjalanan bangsa Indonesia dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Kebangkitan Nasional yang diawali dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo 20 Mei 1908, semangat kebangsaan (Nasionalisme) kita semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Disitulah Nasionalisme menjadi salah satu rekonstruksi sosial untuk mengintergrasikan seluruh elemen bangsa dalam bingkai kebhinekaan Indonesia⁴.

Selain itu juga umat Islam yang menjadi mayoritas dalam warga negara Indonesia adalah salah satu pelaku dalam kemerdekaan NKRI. Usaha dari para Ulama yang tidak dipungkiri lagi berdampak besar pada kerukunan umat beragama dan meningkatnya jiwa nasionalisme dalam usahanya menyebarkan agama Islam yang tidak terlepas dari nilai-nilai Nasionalisme. Fakta historis menunjukkan bahwa betapa besar jasa para ulama dan para santri yang mengawali tonggak persaudaraan kebangsaan. Bahkan jauh sebelumnya,

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa (paradigma pembangunan & kemandirian bangsa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 9

para ulama telah menggerakkan secara patriotik persaudaraan kemerdekaan dari pesantren- pesantren yang menjadi markas mereka, dan berhasil membendung aktivitas kolonial belanda di pedesaan. Dari pesantrenlah semangat nasionalisme dan patriotisme ulama menggelora secara merata di kalangan bangsa Indonesia⁵.

Munculnya gagasan Nasionalisme di Indonesia tidak lepas dari semangat perjuangan semua elemen bangsa untuk mewujudkan cita-cita ideal dan masa depan bangsa yang mengarah pada perubahan dan kemajuan yang lebih menjanjikan tak terkecuali kalangan santri dan kyai. Kemauan besar bangsa Indonesia terutama anak bangsa telah menumbuhkan kepedulian setiap warga negara untuk bersatu melawan penjajah demi membangun bangsa yang sejahtera, aman, sentosa, adil dan makmur. Cita-cita ideal inilah yang kemudian mengobarkan semangat Nasionalisme anak bangsa untuk melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan⁶.

Pada saat ini, salah satu bentuk nyata dari perwujudan semangat nasionalisme telah begitu mengakar dalam sanubari rakyat Indonesia, tak ketinggalan kalangan santri dan kyai di pesantren, yakni tergambar ketika setiap bulan Agustus tiba. Pesantren-pesantren di Indonesia turut melaksanakan upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan penuh khidmat dan semangat kecintaan terhadap tanah air.

Berdasarkan NU Online, pada tanggal 17 Agustus 2021, para santri dan kyai dari kalangan pesantren khususnya pesantren yang terafiliasi NU, turut melaksanakan upacara Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia⁷. Sebagai contoh, hal ini terjadi di beberapa pondok pesantren di Bandar Lampung, salah satunya Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Para santri berada dalam barisan-barisan rapi dilengkapi dengan atribut-atribut identitas ke-pesantren-annya⁸. Para santriwan mengenakan baju koko berwarna putih dilengkapi dengan peci dan sarung, sedangkan para santriwati mengenakan baju Muslimah dan jilbab, dengan penuh rasa hormat mereka memberikan penghormatan kepada sang merah putih dan mengikuti jalannya upacara dengan khidmat.

Namun lebih dari itu, ada yang lebih menarik ketika mengikuti upacara ala para santri dan kyai. Hal ini dapat dilihat dari penambahan lagu nasional yang dinyanyikan.

⁵ Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa* (Jakarta: RMBOOKS, 2009), hlm.6

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Op.cit.* h. 18

⁷ "Sarungan, Santri di Ponorogo Ikuti Upacara HUT RI," NU Online Jatim, diakses 5 September 2022, <https://jatim.nu.or.id/matraman/sarungan--santri-di-ponorogo-ikuti-upacara-hut-ri-CjEHb>.

⁸ "Bersarung, Santri Gelar Upacara di Kantor Walikota, Ada yang Dapat Sepeda," NU Online, diakses 5 September 2022, <https://lampung.nu.or.id/warta/bersarung-santri-gelar-upacara-di-kantor-walikota-ada-yang-dapat-sepeda-A12vP>.

Apabila biasanya pada upacara detik-detik proklamasi atau penurunan bendera, lagu wajib nasional yang dinyanyikan adalah Hari Merdeka, namun pada upacara detik-detik proklamasi ala santri, lagu wajib tersebut ditambahkan dengan lagu Yaa Lal Wathon atau dikenal juga dengan Mars *Syubbanul Wathan*. Lagu ini begitu melekat di hati para santri dan kyai khususnya yang bernaung dibawah bendera Nahdlatul Ulama.

Penambahan lagu tersebut sangat diakui membangkitkan rasa nasionalisme ditengah para santri. Seperti kita ketahui, kemerdekaan Bangsa Indonesia tidak lepas dari pengorbanan dan kepahlawanan para kyai. Para kyai pada saat itu tidak segan maju melawan Belanda, mengerahkan seluruh kekuatan dan doanya. Demikian pula para santri, dengan bahu membahu, pantang menyerah, saling membantu, mengerahkan tenaga demi tercapainya kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Betapa para kyai terhormat pada masa itu seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Achmad Dahlan ataupun KH Wahab Hasbullah bahkan Buya Hamka mengerti arti kemerdekaan yang sebenarnya. Beliau-beliau turut memegang peran dalam tercapainya kemerdekaan Bangsa Indonesia. Pada saat itu, bisa kita bayangkan, gema takbir berkumandang pada saat para santri menerima aba-aba dari para kyai untuk mulai menyerang. Sungguh suatu hal yang sangat dzalim apabila pada masa sekarang kita melupakan kepahlawanan para kyai dan santri-santrinya.

Upacara detik-detik proklamasi yang diselenggarakan di pesantrenpesantren di Indonesia sudah menunjukkan betapa jerih payah para kyai dan para pahlawan yang berjuang demi kemerdekaan Indonesia pada saat itu telah mengakar. Betapa para pahlawan sudah berhasil menumbuhkan kepercayaan pada santri masa kini, yang tidak ragu, walaupun dengan identitas mereka, berbusana sebagai santri. Walaupun tidak berbusana demikian formal dengan seragam pasukan pengibar bendera nasional, mereka tetap khidmat, menikmati indahnya momentum dimana Indonesia dikukuhkan sebagai negara merdeka pada 17 Agustus 1945.

Perjuangan para pahlawan dan para kyai tentu juga para santri pada saat ini sudah menunjukkan patriotisme dan nasionalisme yang tidak terbantahkan. Lagu *Syubbanul Wathan* adalah bukti rasa nasionalisme yang begitu kental di lingkungan pesantren. lagu yang tidak pernah lupa dikumandangkan oleh para santri ketika upacara bendera, khususnya pada upacara detik-detik proklamasi 17 Agustus dan Hari Santri Nasional 28 Oktober.

Menurut Bakry, semangat nasionalisme bisa ditanamkan sejak dini. Oleh sebab itu, Posisi Pendidikan menjadi sangat strategis dalam menanamkan sikap cinta tanah air

kepada para generasi penerus bangsa. Setidaknya itulah yang dicoba oleh para kyai pada para santrinya baik 76 tahun yang lalu ataupun masa sekarang. Apabila di sekolah mereka sudah diberi pengetahuan tentang kewarganegaraan, maka pada saat upacara bendera itulah aplikasi kewarganegaraan para santri diuji. Penerapan nilai-nilai kewarganegaraan inilah yang ingin dibuktikan dengan penambahan lagu patriotik tersebut. Tidaklah berkurang nilai-nilai agamis yang ditanamkan di peantren. Namun juga nilai-nilai kewarganegaraan dan nasionalisme harus selalu dijunjung tinggi.

Pendidikan dalam Islam sendiri merupakan kebutuhan setiap individu penganutnya dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan Islam juga merupakan sarana transportasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan yang di arahkan untuk membina dan mengembangkan potensi manusia tanpa terkecuali, sehingga manusia mampu menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi para penganutnya. Kemudian hakikat dari pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia.

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya^{9,7}. Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)".

⁹ Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 7

Sumber yang menjadi rujukan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist. Dari kedua sumber itulah, kemudian terurai nilai-nilai pendidikan Islam yang hendak ditransformasikan. Dalam prakteknya, nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist bisa terdapat dalam berbagai karya, termasuk dalam teks-teks karya seni, apapun bentuknya, dapat disisipkan sejumlah nasihat berupa nilai-nilai positif yang bermakna bagi kehidupan manusia. Jadi, dalam sebuah teks karya seni dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam jika teks karya seni tersebut berisi tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, dalam Pendidikan Islam mengenal berbagai macam-macam bentuk salah satu diantara bentuk yang dipilih adalah pemaparan lagu yang di ciptakan oleh seorang ulama yang didalam nya terdapat nilai-nilai pendidikan.

Ada bermacam-macam seni yang terdapat di dunia, misalnya seni musik, seni suara, seni rupa dan seni tari. Dari sekian banyak seni yang ada, salah satu yang banyak di minati adalah seni musik, sehingga banyak orang yang saat ini hobinya adalah mendengarkan musik atau lagu. Termasuk dalam lingkungan pendidikan, di era moderen saat ini dunia pendidikan juga mulai berkreatifitas atau mencari inovasi dalam mengembangkan peserta didik, baik dalam metode pembelajaran atau pun sebagai sumber referensi belajar. Salah satunya yaitu memasukan lagu-lagu yang berkaitan dengan pendidikan. Tujuannya adalah sebagai inovasi dalam pembelajaran dan juga metode yang di pakai dalam pendekatan terhadap peserta didik.

Pendidikan melalui lagu juga dapat membawa serta menggiring anak kepada kehangatan perasaan, kehidupan serta kedamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan selalu memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari arti atau makna dalam lagu tersebut¹⁰. Lagu memang sangat menarik untuk dikaji apa maksud dan tujuan dari maknanya, karena didalam didalamnya terdapat kedalaman topik yang mampu menyentuh sanubari bahkan hati pendengarnya, dari kalangan orang dewasa, remaja bahkan anak-anak seperti halnya lagu Syubbanul Wathan ini, karena secara tidak langsung lagu ini seakan-akan memiliki ruh yang seketika mampu mempengaruhi semangat nasionalisme bagi siapapun yang mendengar dan melantungkannya.

⁸ Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 2000), hlm. 45

Lagu *Syubbanul Wathan* yang diciptakan oleh seorang ulama yaitu KH. Wahab Hasbullah ini sering di lantunkan pada acara-acara besar seperti perayaan hari besar Islam oleh masyarakat kalangan Nahdlatul Ulama atau NU. Bahkan lagu tersebut dijadikan syarat pada sebagian acara diklat organisasi berbasis NU untuk dihafalkan. Tentu tidak sekedar dihafalkan melainkan juga dihayati dan diaplikasikan nilai-nilai dalam lagu tersebut pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* Karya KH. Wahab Hasbullah”.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Apa saja Nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah?”.

Sedangkan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai Pendidikan Islam *I'tiqodiyah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah?
2. Apa saja nilai pendidikan Islam *khuluqiyah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah?
3. Apa saja nilai pendidikan Islam *‘ibadah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki tujuan. Sebagaimana fokus dan subfokus penelitian diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah Sebagai Berikut:

1. Untuk mengetahui nilai Pendidikan Islam *I'tiqodiyah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah
2. Untuk mengetahui nilai Pendidikan Islam *‘khuluqiyah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah
3. Untuk mengetahui nilai Pendidikan Islam *‘ibadah* berbasis nasionalisme dalam Lagu *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya memuat dua hal manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna atau nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme yang terkandung dalam lagu Syubbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada pembaca bahwa nilai-nilai pendidikan Islam juga terdapat pada lagu atau syair Syubbanul Wathan.
- b) Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada lagu atau syair Syubbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah.
- c) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada lagu atau syair Syubbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah.
- d) Dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pendidik maupun orang tua untuk memilih lagu atau syair-syair yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

G. Penelitian yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang masih bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada lagu Syubbanul Wathan ciptaan KH. Wahab Hasbullah. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian terdahulu.

- 1) Jurnal Yuniar Mujiawati dan Ana Ahsana El-Sulukiyyah dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam lagu Yaa lal Wathan Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah”. Dalam penelitiannya, Yuniar dan Ana menjelaskan nilai-nilai sastra dan bentuk nasionalisme yang terkandung dalam bait-bait Lagu Yaa lal Wathan (*Syubbanul Wathan*). Sedangkan dalam penelitian ini, Penulis lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme yang terkandung dalam lagu *Syubbanul Wathan*.

- 2) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Abdur Rosid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan” pada Agustus 2022.¹¹ Dalam Pembahasannya, dijelaskan bahwa lirik lagu Dalam Pembahasannya, dijelaskan bahwa lirik lagu *Syubbanul Wathan* mengandung nilai nasionalisme yang berkesesuaian dengan ajaran Islam tentang cinta tanah air. Nasionalisme dan Islam merupakan dua komponen utama dalam sejarah pendirian Negara Indonesia sebagaimana para pejuang kemerdekaan mencetuskan dalam beberapa tulisan diantaranya adalah Mars Ya Lal Wathan. Dan keduanya harus dilestarikan demi terjaganya stabilitas keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana teori Ashabiyah tentang siklus tumbuh kembangnya Negara.
- 3) Skripsi Muh. Iwan Mustaqim dari Universitas Islam Indonesia tahun 2018 yang berjudul “Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini memaparkan tentang peran pesantren dalam menanamkan karakter Nasionalisme pada santrinya dengan salah satu upayanya menyanyikan lagu Hubbul Wathan¹². Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penullis, jika Muh. Iwan Mustaqim memaparkan lagu *Syubbanul Wathan* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan nasionalisme, maka dalam penelitian ini lebih berfokus untuk menemukan dan menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme yang terkandung dalam lagu *Syubbanul Wathan*.
- 4) Artikel Jurnal yang berjudul “Analysis of *Syubbanul Wathan* Poetry by KH. Abdul Wahab Hasbullah, oleh Faiz Karim Fatkullah, Haji Cecep Muhtadin, Fini Himatul Aliyah.¹³ Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa lagu *Syubbanul Wathan* mengandung nilai-nilai nasionalisme yang sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan tentang cinta tanah air.
- 5) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Gunawan, yang berjudul Nilai-Nilai Islam dalam lagu Ya Lal Wathan dan Implementasinya Bagi Pengokohan Jiwa

¹¹ Abdur Rosid, “Relasi Nasionalisme Dan Islam Dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 08 (25 Agustus 2022): 949, <https://doi.org/10.59141/jist.v3i08.487>.

¹² Muh. Iwan Mustaqim, *Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi Sleman Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018.

¹³ Fini Himatul Aliyah, Faiz Karim Fatkhullah, dan Cecep Muhtadin, “Analysis of *Syubbanul Wathan* Poetry By KH. Abdul Wahab Hasbullah ,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 60, <https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429>.

Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik. Dalam penelitiannya, Muhammad Arif Gunawan menjelaskan nilai-nilai agama Islam yang menjadikan lagu Ya Lal Waathon sebagai sarana dalam pengokohan jiwa nasionalisme¹⁴. Sedangkan dalam penelitian ini, Penulis lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam berbasis Nasionalisme yang terkandung dalam lagu *Syubbanul Wathan*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya digunakan sebagai alur berjalannya penelitian secara ilmiah, untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang berguna bermanfaat¹⁵. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu untuk mendapatkan hasil atau data valid yang diajukan dalam sebuah penelitian¹⁶. Adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian Pustaka (*library research*), sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap syair atau lagu yang berjudul Syuhbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah. Oleh karena itu, penelitian ini disebut dengan penelitian pustaka (*library research*).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Muhammad Rifai, KH. Wahab Hasbullah (Biografi Singkat 1888-1971), (Yogyakarta: GARASI, 2020)
- 2) Amirul Ulum, Mu'assis NU, (Jakarta : Global Press, 2018)

¹⁴ Muhammad Arif Gunawan, *Nilai-Nilai Islam dalam lagu Ya Lal Wathon dan Implementasinya Bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 6.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018) h. 5

3) Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Selain data primer diatas, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai penguat dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan dan juga tentang Lagu Syubbanul Wathan karya KH. Wahab Hasbullah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian¹⁷. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, skripsi terdahulu dan melalui internet, youtube yang berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan¹⁸. Dalam penelitian ini, proses reduksi data yang penulis lakukan yaitu merangkum seluruh syair atau lirik lagu Syuhbanul Wathan, termasuk lirik asli dan artinya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif¹⁹. Penyajian data yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teks yang berupa naratif, dengan menjelaskan secara detail nilai-nilai

¹⁷ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 77

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 247

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 131.

Pendidikan Islam dalam syair atau lirik lagu Syuhbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan, menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apa bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel²⁰.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti kembali melakukan penelitian kembali atau turun ke lapangan.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah-masalah penelitian dalam penulisan yang berisi masalah-masalah untuk diteliti. Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas tentang Pendidikan Islam dan lirik lagu Hubbul Wathan .

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 252

Bab III Biografi KH. Wahab Hasbullah

Bab ini peneliti memaparkan mengenai sejarah lagu Hubbul Wathan, pencipta lagu yaitu KH. Wahab Hasbullah, penjelasan atau makna yang ada dalam lagu termasuk nilai-nilai-nilai apa saja di dalam lagu Syuhbanul Wathan .

Bab IV Penyajian dan Analisis Data

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menganalisis dan menyajikan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam syair atau lirik lagu Syuhbanul Wathan karya KH. Abdul Wahab Hasbullah

Bab V Penutup

Bab ini sebagai bab akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan saran diberikan pada penulis setelah melakukan penelitian untuk pembaca.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin “*vale re*” yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga²¹. Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama²².

Jadi dalam beberapa pengertian diatas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini didasari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan dan lain-lain yang merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (dalam arti berhubungan dengan orang lain).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia²³. Khususnya mengenai kebaikan dan tiak kebaikan suatu hal. Nilai menurut

²¹ Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Press, 2003) h. 58.

²² Said Agil Husia Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), h.3.

²³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), h. 61

Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan²⁴.

Berdasarkan pengertian ini, bisa diketahui bahwa nilai merupakan suatu sifat dari kepercayaan dalam masyarakat. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R Frankel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut: A value is an idea aconcept about what some one thinks is important in life²⁵. Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat A belum tentu tepat diterapkan untuk masyarakat dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang esensial dan penting bagi masyarakat tertentu.

Berpijak dari berbagai pengertian diatas, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja pemaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang uruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan islam” terjalin dalam dua kata “pendidikan” dan “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan demikian pendidikan islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep dan metode lain²⁶. Untuk memperkuat dan memperkaya definisi pendidikan islam, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat para pakar, antara lain:

a. Zakiah Drajat

Pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan perorangan dan bersama²⁷.

b. H.M Arifin

²⁴ *Ibid*, h. 60

²⁵ *Ibid*, h. 60

²⁶ Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung : Fakta Press, 2010), h. 16.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 8

Pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat manusianya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)²⁸.

c. Ahmad D. Marimba

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam²⁹.

d. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani

Pendidikan islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan³⁰.

e. Prof. Dr. Muhaimin, M.A

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam³¹.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat difahami bahwa pengertian pendidikan islam adalah pendidikan iman serta amal seseorang agar mampu memiliki sikap dan pribadi muslim yang sesuai menurut hukum-hukum dan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam adalah Sebagai Berikut:

1) Dasar Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pengembangan kepribadian muslim, maka pendidikan islam dapat tegak berdiri³². Dasar adalah landasan yang memberikan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Secara tegas yang menjadi dasar pendidikan islam ialah Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian dilengkapi dengan ijtihad.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, berisi Kalam Allah SWT yang menjadi pedoman bagi umatnya. Pada ayat pembukaan Al-Qur'an terdapat ayat yang dengan tegas mengatakan bahwasanya memang kitab suci Al-Qur'an diturunkan sebagai

²⁸ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-6, 2000), h. 17.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h.23.

³⁰ H.M. Arifin, *op, cit*, h. 19

³¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-2, 2010), h. 14.

³² H.M. Arifin, *Op,Cit*, h. 19.

pedoman bagi umat. Islam dan tidak ada keraguan untuk itu. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam mutlak adanya, karena didalamnya terdapat pedoman, petunjuk dan dasar belajar mulai dari membaca, menulis, memperhatikan serta pedoman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Disamping itu pula, Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat Islam tidak ada keraguan yang tertulis didalamnya, untuk dipatuhi dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Dasar pendidikan dipertegas oleh firman Allah SWT dalam surat yang pertama kali turun yaitu Al-Alaq : 1-5

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada Al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia³³. Seluruh dimensi ini memiliki implikasi kependidikan yang interaktif, motivatif dan persuasif-dinamis sebagai suatu sistem yang utuh, Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b) As-Sunnah

Pengertian As-Sunnah menurut para ahli hadits adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan sifat-sifatnya. As-Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Karena didalam literatur Al-Qur'an pun dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan Uswah Hasanah yang paling utama bagi umat-umatnya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

³³ Muhammad Candra Syahputra, *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 35.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Sunnah atau Hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya dalam melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan oleh Nabi dapat menjadi tiga yakni Qauliyah, Fi'liyah, dan Takririyah. Ini merupakan acuan sumber yang digunakan umat Islam dalam berbagai kegiatan kehidupan. Hal ini karena meskipun secara umum bagian terbesar syariat Islam telah terkandung didalam al-Quran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan teranalisasi.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi As-Sunnah sebagai dasar atau sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaannya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dari pesan-pesan Ilahiyah yang tak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang paling ulung dalam membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian, hal ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas haruslah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin “bangunan” pendidikan Islam teguh berdirinya agar usaha-usaha yang terlengkap di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan haditslah yang menjadi fundamennya³⁴.

c) Ijtihad

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), hlm. 41

Ijtihad menurut bahasa ialah percurahan segenap kesanggupan untuk mendatangkan sesuatu dari berbagai urusan atau perbuatan. Kata ijtihad berasal dari kata jahada yang artinya berusaha keras atau berusaha sekuat tenaga; kata ijtihad yang secara harfiah mengandung arti yang sama, ini secara teknis ditetapkan bagi seorang ahli hukum yang dengan kemampuan akalnya berusaha keras untuk menentukan pendapat di lapangan hukum mengenai hal yang pelik dan meragukan.

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat³⁵. Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada Al-Quran dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. Ijtihad tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup³⁶.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (ijtihad) para tokoh pendidikan Islam.

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai apabila pendidikan kita pandang sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir dari pendidikan. Pendidikan, karena merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga bertahap dan bertingkat.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar

³⁵ *Ibid.*, h. 151.

³⁶ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 21-22.

dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT³⁷.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan³⁸.

Secara ringkas Umar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak alkarimah³⁹.

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya. Islam meyakini bahwa hidup itu mempunyai tujuan yang seimbang dan komprehensif di dunia. Untuk menyadari otoritas yang telah diberikan Tuhan dalam kehidupan manusia, ia harus memiliki kebijaksanaan yang mengubahnya menjadi manusia yang baik. Islam memandang bahwa hidup adalah pertanggung jawaban bukan

³⁷ M. Chabib Thaha, *Op.cit*, h. 110

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), h. 11.

⁴⁹ Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 399

hanya di dunia tetapi juga dalam kehidupan akhirat ia menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan pandangan yang demikian inilah kita sudah mulai dapat melihat orientasi dari tujuan pendidikan Islam. Bahwa dalam konteks pendidikan Islam tujuan yang hendak dicapai haruslah berorientasi pada hakekat manusia. Orientasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a) Tujuan dan tugas hidup manusia baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal kepada sesama makhluk. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan hidup manusia hanya untuk Allah. Tugasnya berupa ibadah dan sebagai wakiltuhan sebatas kemampuan dan kemampuan yang di milikinya.
- b) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah serta untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam potensi atau fitrah, yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c) Menkondisikan dengan tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budayayang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan zaman.
- d) Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam. Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Keseimbangan antara kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan hidup manusia^{40 50}.

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Abdul

⁴⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 153-154.

Fattah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula⁴¹.

Konsepsi di atas secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang harus direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukkan vertikal pada dimensi dialektika horizontal pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan diri manusia, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dimensi ketundukkan vertikal mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomenadan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan Tuhan.

Uraian ini memberi gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup itu sendiri maka tidaklah salah apabila dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, dan kehidupan adalah pendidikan. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari citacita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan alam semesta seisinya, baik di dunia maupun di akhirat.³⁷ Konsep khalifah yang agung yang mempunyai pengetahuan untuk memahami diri sendiri, sifat Tuhan dan watak alam semesta dan konsep 'abd Allah yang sadar bahwa semua tindakan dan perilaku dirinya adalah dalam rangka pengabdian dan ibadah kepada Allah. Inilah yang menjadi tujuan asasi dari pendidikan Islam.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan beberapa tujuan; pertama, tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kedua, tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahanperubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan

⁴¹ M. Arifin, *Op.cit.*, h. 41

kemajuan hidupnya. Ketiga, tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat⁴².

Dalam proses pendidikan, tujuan tersebut dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh Islam. Tipe inilah yang biasanya disebut sebagai insankamil karena tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan cita-cita mewujudkan nilai-nilai maka filsafat pendidikanlah yang memberi dasar dan corak serta arah tujuan pendidikan itu sendiri. Rangkaian proses penyampaiannya, filsafat pendidikan berfungsi sebagai korektor terhadap kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memungkinkan proses tersebut dapat berfungsi kembali dalam jalur tujuannya.

Untuk melaksanakan tujuan tersebut, dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu :

- 1) Pertama, tujuan operasional, tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk pendidikan belum siap dipakai di lapangan karena masih memerlukan latihan ketrampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.
- 2) Kedua, tujuan fungsional. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan/ketrampilan yang sesuai dengan bidangnya, bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis

atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya⁴³.

Demikian juga dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu

⁴² *Ibid.*h. 39

⁴³ *Ibid.*h.40

sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai the way of life. Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam di atas sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai dienu Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebu tuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya⁴⁴.

Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan unuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al- Quran dan Sunnah⁴⁵. Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat difahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut:

⁴⁴ Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2012), h. 2

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakart: Cip - tat Pers, 2002, h. 3.

- 1) I'tiqadiyyah (Aqidah), yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- 2) Khuluqiyyah (Akhlaq), yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- 3) Amaliyyah (Ibadah), yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - b) Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional.

Dimensi nilai-nilai agama di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadhar dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut termasuk kegiatan ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah.

Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah⁴⁶.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya⁴⁷.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

B. Pendidikan Islam Berbasis Nasionalisme

Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan dalam ajaran-ajaran formal di sekolah, akan tetapi lebih banyak komunikasi dari luar sekolah. Harus diakui pendidikan memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah formal atau non formal seperti perkumpulan organisasi ataupun pengajian. Kenyataan ini harus diakui dan perlu mendapat perhatian, karena jika tidak, maka pendidikan Islam dirasa pincang. Karena itu, ketika berbicara mengenai perbaikan pendidikan Islam, maka yang dipikirkan adalah keseluruhan aspek yang juga tercakup di dalamnya pendidikan formal, non formal dan informal.

Menghadapi dunia yang semakin modern, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri. Dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam saat ini adalah pembaharuan (*tajdid*) dan modernisasi (*alhadrasah*). Abdurrahman Wahid, 2006: 225). Dalam pembaharuan pendidikan Islam ajaranajaran formal harus lebih diutamakan, dan kaum Muslimin harus dididik dengan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Adapun yang diubah adalah cara-cara penyampaiannya sehingga ia akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Adapun modernisasi

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, h. 28.

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. h. 298

pendidikan Islam menuntut umat Islam untuk menjawab tantangan modernisasi. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, lingkungan hidup dan kebangsaan.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara, di mana masyarakatnya dipersatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut berdasar pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asa kebangsaan tanpa pertimbangan syariat Islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air yang terintegrasi dengan aturan Islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada Ashabiyah. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah.

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara Indonesia yang plural ini, KH Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan yang terdiri dari empat hal. Pertama, persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah Basyariyah*), yaitu cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda, kedua, persaudaraan sesama umat beragama (*ukhuwah diniyah*), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama, ketiga, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya dan keempat, persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathoniyah*), prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dan mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun⁴⁸.

Empat prinsip inilah yang seharusnya ditanamkan dalam pribadi masyarakat Indonesia. Umat Islam tidak boleh melupakan sebuah kenyataan penting berupa rumusan ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang ada pada ayat Al Quran bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal dan sikap dasar dari ketentuan Tuhan tetap berpegang kepada tali Allah secara keseluruhan, dan jangan terpecah-belah. Sikap dasar ini juga merupakan antisipasi terhadap kenyataan akan masa depan agama Islam dan kaum muslimin, seperti telah terbukti dewasa ini yaitu Islam merupakan agama besar, tanpa mengecilkan agama-agama lain⁴⁹. Inilah yang

⁴⁸ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (Desember 2018): h. 99.

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 48.

belum disadari oleh sebagian muslim sehingga mereka memilih jalur yang kaku dan berhalauan keras. Sikap-sikap keras yang kita lihat masih ada di kalangan kaum muslimin mudah-mudahan akan hilang melalui pendidikan yang lebih baik dan komunikasi yang lebih intens.

Proses sosialisasi hasil internalisasi yang telah didinamisir, dapat dikembangkan pula dengan mendayagunakan forum-forum keagamaan (seperti pengajian, musyawarah hukum agama, pendidikan agama dan sebagainya) begi keperluan membicarakan hal-hal yang perlu diinternalisasikan secara dinamis, seperti dalam hal penggunaan semua forum di atas untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya orientasi baru bagi pembangunan, dan seterusnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2010
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandar Lampung : Fakta Press, 2010
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1990
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009
- Armai Arief, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakart: Cip - tat Pers, 2002
- Aulia Ummu Sa'adah, *Lagu Yaa Lal Wathan Karya KH.Wahab Hasbullah Perspektif Ludwig Wittgenstein*. UIN Sunan Ampel, 2019
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- F. J. McDonal, *Educational Psychology*, California: Wadsworth, 2009
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-6, 2000
- Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa* Jakarta: RMBOOKS, 2009
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004

- Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa paradigma pembangunan & kemandirian bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Muh. Iwan Mustaqim, *Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi Sleman Yogyakarta*. Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet ke-2, 2010
- Muhammad Arif Gunawan, *Nilai-nilai Islam dalam lagu Ya Lal Wathon dan Implementasinya Bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018
- Muhammad Candra Syahputra, *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Muhammad Rifai, KH. Wahab Hasbullah (Biografi Singkat 1888-1971), Yogyakarta: GARASI, 2020
- Muhammad Rifai, KH. Wahab Hasbullah (Biografi Singkat 1888-1971), Yogyakarta: GARASI, 2020
- Muhammad Tholhah hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2012
- Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 2000
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Rizky Miftakhudin, *Nilai-nilai Akhlak dalam Syair Tanpo Wathon*, Skripsi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 2016
- Roifatul Hasanah, *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan sikap Nasionalisme siswa kelas VIII Mts Hidayatun Nasyiin Pasperan Pasuruan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016
- Said Agil Husia Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Ciputat Press, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Press, 2003
- Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2009

Waini Rasyidin, *Pedagogik teoritis dan praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1135/Un.16/P1/KT/VII/2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME DALAM LAGU SYUBBANUL
WATHAN KARYA KH. WAHAB CHASBULLAH**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
DIKI JAYA SAPUTRA	1711010209	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar **20%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 04 Juli 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME DALAM LAGU SYUBBANUL WATHAN KARYA KH. WAHAB CHASBULLAH

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	19% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-----------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	3%
2	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	2%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
4	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
5	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	1%
6	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	1%
7	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	1%
8	Submitted to Sogang University Student Paper	1%

Publication

36 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta <1%
Student Paper

37 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The <1%
State University of Surabaya
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words